

TUBO: Pengetahuan Masyarakat Sebagai Penyebab Penyakit
**(Studi Etnosains di Nagari Sungai Jambu, Jorong Bulan Sarik Jambak Ulu,
Kabupaten Tanah Datar)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

YESI AMELIA
08/05739

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin, 29 Juli 2013

Judul : *Tubo*: Pengetahuan Masyarakat Sebagai Penyebab Penyakit (Studi Etnosains di Nagari Sungai Jambu, Jorong Bulan Sarik Jambak Ulu, Kabupaten Tanah Datar).

Nama : Yesi Amelia

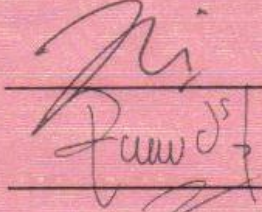
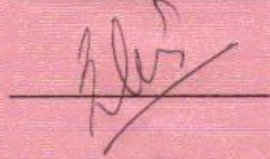
NIM/TM : 05739/2008

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Adri Febrianto, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	
4. Anggota	: Wirdanengsih, S.Sos., M.Si	
5. Anggota	: Drs. Gusraredi	

ABSTRAK

Yesi Amelia. 2008/05739. “*Tubo*: Pengetahuan Masyarakat Sebagai Penyebab Penyakit (Studi etnosains di Nagari Sungai Jambu, Jorong Bulan Sarik Jambak Ulu, Kabupaten Tanah Datar)”. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2013.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis untuk menjelaskan mengenai *tubo* pada masyarakat Nagari Sungai Jambu Kabupaten Tanah Datar. *Tubo* merupakan ramuan yang dimasukkan ke dalam makanan atau minuman seseorang, sehingga menyebabkan seseorang sakit bahkan meninggal dunia. Dalam penelitian ini, masyarakat mempercayai bahwa *tubo* itu ada dalam keseharian mereka. Maka adapun yang menjadi pertanyaan adalah *bagaimana pengetahuan masyarakat Nagari Sungai Jambu Jorong Bulan Sarik Jambak Ulu Kabupaten Tanah Datar terhadap tubo yang sebagai faktor penyebab penyakit?*

Teori sebagai alat analisis dalam penelitian ini adalah teori *etnosains* yang dikemukakan oleh James P. Spradley. Menurut Spradley *etnosains* bertujuan untuk melukiskan perilaku budaya (*cultural behaviour*) dengan memformulasikan “apa” yang diketahui oleh seseorang agar dapat memberikan tanggapan yang tepat secara kultural. Penekanan dari teori etnosains adalah sistem pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat, dan berbeda dengan sistem pengetahuan masyarakat yang lain. Usaha menemukan dan cara masyarakat Nagari Sungai Jambu untuk mengorganisasikan budayanya seperti mempercayai adanya *tubo* dalam pikiran mereka, kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupannya agar terhindar dari bahaya oleh pemilik *tubo*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe *etnosains*. Pemilihan informan dilakukan secara *Purposive Sampling* (sampel bertujuan) dan informan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Pengumpulan data melalui observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, data dianalisa dengan model analisis data tema budaya James P. Spradley yaitu memilih dan menentukan informan, mewawancarai informan, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis hasil wawancara, melakukan analisis domain, melakukan analisis taksonomi, melakukan tema-tema budaya, dan membuat laporan penelitian.

Dari hasil penelitian, mengungkapkan bahwa pengetahuan masyarakat Nagari Sungai Jambu terhadap *tubo* dapat dijelaskan melalui (1) pengetahuan masyarakat tentang *tubo*, (2) ciri penyakit yang disebabkan oleh *tubo*, (3) serta pengobatan penyakit akibat *tubo*. Adanya keyakinan terhadap *tubo* dapat diperkuat dengan pengetahuan masyarakat Nagari Sungai Jambu seperti dilihat dari perilaku masyarakat terhadap pemilik *tubo*. Jika tidak ada keperluan mendesak orang enggan datang bertamu ke rumah si pemilik *tubo* bahkan jika ada hajatan sekalipun orang takut untuk mengundangnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan petunjuk, rahmat, karunia, dan izin Allah SWT skripsi yang berjudul "*Tabo: Pengetahuan Masyarakat Sebagai Penyebab Penyakit (Studi Etnosains di Nagari Sungai Jambu, Jorong Bulan Sarik Jambak Ulu, Kabupaten Tanah Datar)*" dapat diselesaikan. Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penelitian untuk skripsi ini terwujud atas bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, kakak dan adik-adik tersayang serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
2. Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan saran dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Kepada tim penguji/pembahas Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si, Ibu Wirdanengsih, S.Sos., M.Si dan Bapak Drs. Gusraredi yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini.

4. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
5. Bapak Adri Febrianto, S.sos., M.Si selaku ketua Jurusan Sosiologi dan Ibu Nora Susilawati, S.sos., M.Si selaku sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Si selaku Pembimbing Akademik.
7. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
8. Semua informan yang telah membantu dalam penelitian ini.
10. Semua rekan-rekan yang telah berpartisipasi memberikan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini, semoga atas bimbingan, bantuan, dorongan dan doa serta pengorbanan tersebut dapat menjadi amal saleh dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Teoritis	6
F. Metodologi Penelitian.....	13
G. Metode Pengumpulan Data	16
H. Triangulasi Data	20
I. Analisis Data	21
 BAB II NAGARI SUNGAI JAMBU	
A. Sejarah Nagari Sungai Jambu.....	23
B. Keadaan Geografis.....	24
C. Keadaan Demografis.....	26
D. Pendidikan.....	29
E. Sistem Kekerabatan	31
F. Sarana Kesehatan.....	33
 BAB III <i>TUBO</i>: Pengetahuan Masyarakat Sebagai Penyebab Penyakit	
A. Pengetahuan Masyarakat Tentang <i>Tubo</i>	34
B. Ciri Orang yang Sakit Karena <i>Tubo</i>	47
C. Pengobatan Penyakit Akibat <i>Tubo</i>	51
D. <i>Tubo</i> Sebagai Mekanisme Kontrol.....	55

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	26
Tabel 2.	Tingkat Pendidikan Penduduk Nagari Sungai Jambu.....	29
Tabel 3.	Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Nagari Sungai Jambu Tahun 2013	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara.....	61
Lampiran 2	Biodata Informan.....	62
Lampiran 3	Peta Nagari Sungai Jambu	65
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol	67
Lampiran 5	Foto	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit adalah suatu keadaan abnormal dari tubuh atau pikiran yang menyebabkan ketidaknyamanan, disfungsi atau kesukaran terhadap orang yang dipengaruhi. Untuk menyembuhkan penyakit, pada umumnya orang biasa berkonsultasi dengan seorang dokter.¹ Pandangan masyarakat mengenai terjadinya penyakit berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain tergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Pandangan setiap masyarakat tentang penyebab penyakit dapat berbeda-beda, bisa disebabkan oleh disfungsi biologis, atau pun terdapat juga anggapan karena disebabkan oleh hal-hal yang bersifat gaib.

Di Nagari Sungai Jambu Kabupaten Tanah Datar, terdapat penyakit yang menurut masyarakat diakibatkan oleh *tubo*. Jika seseorang yang menelan makanan atau minuman yang telah diberi *tubo* oleh pemiliknya maka korban akan jatuh sakit bahkan meninggal dunia. Menurut masyarakat *tubo* dianggap suatu ramuan yang dapat mematikan, dan dapat membunuh orang dengan seketika.²

Tubo diwariskan turun temurun dari orang tuanya dan dapat menyebabkan orang lain menderita sakit bahkan meninggal dunia setelah menelan makanan atau

¹Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jendral Kebudayaan. 1995. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara VI*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

² Bapak Muhammad Nur (72 tahun, petani) tokoh masyarakat nagari Sungai Jambu. Wawancara 15 Mei 2013.

minuman yang telah diberi *tubo* tersebut. Pemilik *tubo* cenderung memberikan kepada orang lain sebagai korbannya seperti orang-orang yang tidak mempunyai hubungan baik dengannya. Jika tidak diberikan kepada orang lain dalam jangka waktu tertentu maka akan membahayakan pada pemilik atau keluarganya.³

Falsafah alam Minangkabau menafsirkan kehidupan sebagai suatu dinamika yang mengandung pergeseran dan perubahan secara terus-menerus. Oleh karena itu, setiap manusia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang lebih baik.⁴ Mereka juga memahami hukum dialektis yang mereka sebut *bakarano bakajadian* (bersebab berakibat). Sewaktu-waktu akan timbul persengketaan di antara mereka yang tidak dapat diselesaikan.⁵ Penyakit seperti halnya yang ada sebab atau akibatnya. Menurut A.A. Navis, pengguna *tubo* merupakan kejahatan dalam Undang-undang Delapan yang mencantumkan jenis kejahatan yang masih bertahan sampai sekarang di Minangkabau.⁶ Dalam kehidupan bermasyarakat semua tindakan manusia

³Mariati (47 tahun, petani) masyarakat Jambak Ulu. Wawancara Sabtu 20 Mei 2013.

⁴ A.A. Navis. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers, halaman 80.

⁵*Ibid.*

⁶ A.A. Navis. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Graffiti Pers, hlm (110-111). Urutan ^{kedelapan} pasal itu adalah (1); *Tikam bunuah* (tikam bunuh) adalah perbuatan yang melukai orang lain. Bunuh ialah perbuatan yang menghilangkan nyawa orang atau milik orang dengan menggunakan kekerasan.(2); *Upeh* racun (upas racun) *upeh* adalah perbuatan yang menyebabkan orang lain menderita sakit setelah menelan makanan atau minuman yang telah diberi ramuan yang berbisa atau beracun. Racun ialah perbuatan yang menyebabkan seseorang meninggal setelah menelan makanan yang telah diberi ramuan berbisa atau racun. (3); *Samun Saka*(Samun sakar). *Samun* ialah perbuatan merampok milik orang lain dengan cara melakukan pembunuhan. Saka ialah perbuatan merampok milik orang lain dengan cara kekerasan atau aniaya. (4); *Siaka baka* (siar bakar). *Siaka* adalah perbuatan yang membuat api yang mengakibatkan milik orang lain terbakar. *Baka* ialah perbuatan membakar barang orang lain. (5); *Maliang Curi*, *maliang* ialah perbuatan yang mengambil milik orang lain dengan melakukan perusakan atas tempat penyimpanan. Curi ialah perbuatan mengambil milik orang lain secara sambil lalu selagi pemiliknya sedang lengah. (6); *Dago dagi* (daga dagi). *Daga* ialah perbuatan pengacauan dengan desas desus sehingga terjadi kehebohan.*Dagi* adalah perbuatan yang menyebabkan fitnah sehingga merugikan yang bersangkutan. (7); *Kicuah kicang* (kicuh kicang). *Kicuh* ialah perbuatan penipuan yang mengakibatkan kerugian orang lain. *Kicang* ialah perbuatan pemalsuan

diatur dan dibatasi oleh berbagai norma sosial. Tujuannya adalah agar setiap tindakan manusia tidak saling bertentangan dan merugikan orang lain, sebagaimana yang telah digariskan dalam norma-norma yang disepakati bersama.

Sampai saat ini korban yang menderita penyakit akibat *tubo* menurut masyarakat masih ada di Nagari Sungai Jambu. Menurut informasi yang diperoleh korban yang sakit dan meninggal dunia yang diyakini oleh masyarakat karena *tubo* dalam lima tahun terakhir diantaranya Basri (48 tahun), Darlis (51 tahun), Patri (52 tahun), Salim (52 tahun), Anjang (60 tahun), dan yang dalam keadaan masih sakit Dalius (55 tahun) dan Rusdi (70 tahun).⁷

Dalam perkembangan zaman yang semakin canggih, sebagian besar masyarakat sudah mengetahui bahwa penyakit yang muncul dipahami menurut ilmu kesehatan. Ini terlihat dari apabila seseorang sakit lebih memilih untuk berobat ke dokter. “Sebagian dari masyarakat ada yang tidak mempercayai bahwa ada penyakit yang diakibatkan oleh hal yang gaib, semua itu dianggap hanya takhayul”.⁸

Penggunaan *tubo* ini sangat meresahkan masyarakat di Nagari Sungai Jambu, buktinya jika ada acara atau pun pesta masyarakat takut mengundang orang yang menurut masyarakat diduga memiliki *tubo*. Contohnya, pada acara pesta pernikahan

yang dapat merugikan orang lain. (8); sumbang salah (sumbang salah). Sumbang ialah perbuatan yang menggauli seseorang yang tidak boleh dinikahi.

⁷Ibuk Sariaman (59 tahun, petani) Wawancara Sabtu 20 Mei 2013.

⁸Danandjaja, James.1994 “*Folklor Indonesia*”, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti. Hal 153.

Hengki anak dari Bapak Bilal pada tanggal 5 Agustus 2012 mereka tidak mengundang Ibu X, karena menurut masyarakat Ibu tersebut pemilik *tubo*.⁹

Pengetahuan tentang penyakit akibat *tubo* turun temurun dari orang tua masing-masing, sehingga mendengarkan kata *tubo* saja orang menjadi takut dan sedapat mungkin harus bisa menghindarinya. Hal ini mendorong untuk diketahui lebih dalam tentang pengetahuan masyarakat mengenai *tubo* karena sistem pengetahuan masyarakat terhadap suatu penyakit, penyebab penyakit maka akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pencegahan dan pengobatan penyakit. Seperti tanda-tanda penyakit akibat *tubo* hamper sama dengan penyakit paru-paru (secara medis) sehingga jika tidak cepat diobati akan semakin memperburuk kesehatan.

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Rosnita dengan judul “*Upeh: Studi Struktural Mitos Upeh dalam Masyarakat Kinali Kabupaten Pasaman Barat,*” yang mengungkapkan bahwa mitos *upeh* dianggap oleh masyarakat sebagai sejarah atau kisah yang benar-benar terjadi walaupun sulit dibuktikan. Menggunakan *upeh* menurut masyarakat Nagari Kinali merupakan suatu perbuatan yang menyebabkan orang lain sakit bahkan meninggal dunia. Istilah yang biasa disebut oleh masyarakat adalah *tamakan* merupakan penyakit yang disebabkan ramuan kiriman orang lain untuk mencelakakan lawan atau musuh.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosnita.¹⁰ Penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang *tubo* dan penyakit di Nagari Sungai

⁹Bapak Muhammad Nur (71 tahun, petani) seorang ulama di Nagari Jambak Ulu. Wawancara Sabtu 15 Mei 2013.

Jambu Jorong Bulan Sarik Jambak Ulu Kabupaten Tanah Datar karena pengetahuan masyarakat mengenai *tubo* masih melekat kuat dan masih diyakini dapat menyebabkan suatu penyakit yang bisa membahayakan bahkan menyebabkan seseorang meninggal dunia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pengetahuan masyarakat tentang *tubo*, karena setiap penyakit yang diderita seseorang secara ilmiah dapat dibuktikan menurut ilmu kedokteran, tetapi oleh masyarakat Nagari Sungai Jambu, penyakit tidak selalu disebabkan oleh faktor medis tetapi juga disebabkan oleh *tubo*. Berdasarkan permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian yaitu: *“Bagaimana pengetahuan masyarakat Nagari Sungai Jambu Jorong Bulan Sarik Jambak Ulu Kabupaten Tanah Datar terhadap tubo sebagai faktor penyebab penyakit?”*

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah: ‘mendeskripsikan dan menjelaskan pengetahuan masyarakat Nagari Sungai Jambu Jorong Bulan Sarik Jambak Ulu Kabupaten Tanah Datar tentang *tubo*.’

¹⁰Rosnita. 2010. *Upeh: Studi Struktural Mitos Upeh dalam Masyarakat Kinali Kabupaten Pasaman Barat*. Padang. FIS. 2010

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara akademis, dapat menjadi sebuah karya tulis ilmiah mengenai *tubo* pada mata kuliah Antropologi Kesehatan dan Sosiologi Kesehatan. Secara praktis, sebagai bahan sumbangan pikiran bagi Dinas Kesehatan dan Kepolisian tentang sistem pengetahuan masyarakat tentang penyakit di Nagari Sungai Jambu.

E. Kerangka Teoritis

Dalam rangka memahami pengetahuan masyarakat terhadap *tubo* sebagai penyebab penyakit dianalisis melalui *etnosains* yang diperkenalkan oleh James P. Spradley. Asumsi dasar teori ini adalah budaya dipandang sebagai sistem simbolik yaitu makna tidak berada dalam sistem pengetahuan manusia. Budaya adalah lambang-lambang makna yang terbagi bersama. Budaya juga merupakan pengetahuan yang didapat seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman-pengalaman dan menyimpulkan perilaku sosial.¹¹

Etnoscience merupakan usaha menemukan cara masyarakat untuk mengorganisasikan budayanya dalam pikiran mereka, kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupannya.¹² Usaha tersebut dilakukan atas dasar asumsi bahwa setiap masyarakat mempunyai satu sistem yang unik dalam mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena material, seperti benda-benda, kejadian, perilaku,

¹¹Spradley, James P. *Metode Etnografi*; penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth; penyunting, Amirudin—Cet 1, --Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997. Hal 206.

¹²*Ibid.* Hal 78.

dan emosi. Objek kajiannya adalah bagaimana cara manusia mengorganisasikan fenomena dalam pikiran (*mind*) mereka.¹³

Titik tolak dari etnosains adalah melukiskan pengetahuan budaya dikomunikasikan melalui bahasa dan perilaku sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti dengan menggunakan konsep-konsep bahasa masyarakat setempat.¹⁴ Kebudayaan memberikan kategori, tanda dan juga mendefenisikan dunia di tempat dia hidup dengan cara mengungkapkan taksonomi-taksonomi dan klasifikasi-klasifikasi yang ada dalam istilah lokal, karena dalam bahasa atau kata-kata yang diucapkan oleh mereka terdapat makna pengetahuan masyarakat tentang lingkungannya. Dengan cara demikian, dapat diketahui hubungan masyarakat dan lingkungan benar-benar dipersepsikan oleh kelompok manusia dengan “pengetahuan” yang mereka miliki.¹⁵

Kebudayaan meliputi berbagai asumsi mengenai sifat dasar realitas dan juga informasi yang spesifik mengenai realitas itu. Kebudayaan mencakup nilai-nilai yang menspesifikasikan hal yang baik, benar dan bisa dipercaya.¹⁶ Budaya merupakan sesuatu yang diamati dalam etnografi, sebagai proses belajar yang digunakan untuk

¹³*Ibid.* Hal 35.

¹⁴Achmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media. Hal 277.

¹⁵Achmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media. Hal 277.

¹⁶Spradley, James P. *Metode Etnografi*; penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth; penyunting, Amirudin—Cet 1, --Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997. Hal 13.

menginterpretasikan dunia sekeliling dan menyusun strategi perilaku untuk menghadapinya.¹⁷

Tujuan etnosains adalah melukiskan perilaku budaya (*cultural behaviour*) dengan memformulasikan “apa” yang diketahui oleh seseorang agar dapat memberikan tanggapan yang tepat secara kultural. Penekanan dari teori etnosains adalah sistem pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat, dan berbeda dengan sistem pengetahuan masyarakat yang lain. Alasan penulis memilih menggunakan perspektif teori ini karena masyarakat masih ada yang mempercayai penyebab penyakit yang disebabkan oleh *tubo*. Teori ini dapat menjelaskan pengetahuan masyarakat dengan lingkungan kebudayaannya seperti yang diungkapkan Arifin “etnosains melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti”.¹⁸

Usaha untuk mengungkap pengetahuan masyarakat di Sungai Jambu dalam penelitian ini menggunakan pisau analisa *etnosains*. Pendekatan tersebut adalah pendekatan khusus yang digunakan dalam kajian Antropologi untuk mengungkap sistem pengetahuan masyarakat. Dalam penelitian ini diungkapkan sistem pengetahuan masyarakat Sungai Jambu terkait hubungan manusia, kebudayaan, dengan lingkungan tempat tinggalnya. Manusia, kebudayaan, dan lingkungan adalah sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mengkaji kelangsungan

¹⁷Suparlan, Parsudi.1984. *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan*, Jakarta : Rajawali Perss. Hal 55.

¹⁸ Hubungan Manusia dan Lingkungan dalam Kajian Antropologi Ekologi oleh Zainal Arifin. *Jurnal Antropologi* Edisi I. No.1 Juli – Desember 1998. Hal 61

hidup manusia. Disadari manusia memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan tempat tinggalnya untuk melanjutkan hidup.

Pengetahuan masyarakat terhadap *tubo* sebagai penyebab penyakit dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem kebudayaan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat. Segala bentuk perilaku masyarakat merupakan kebudayaan yang mereka miliki. Begitu juga perilaku yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pemilik *tubo* di Jambak Ulu merupakan bentuk sistem kebudayaan yang mereka miliki. Segala pola tindakan yang mereka lakukan dalam bergaul didasarkan atas sistem kebudayaan yang mereka miliki.

Secara ilmiah penyakit (*disease*) itu diartikan sebagai gangguan fungsi fisiologis dari suatu organisme sebagai akibat dari infeksi atau tekanan dari lingkungan. Sebaliknya, sakit (*illnes*) adalah penilaian individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit. Fenomena subyektif ini ditandai dengan perasaan tidak enak. Mungkin saja terjadi bahwa secara obyektif individu terserang penyakit dan salah satu organ tubuhnya terganggu fungsinya namun dia tidak merasa sakit tetapi dari pemeriksaan medis tidak diperoleh bukti bahwa dia sakit.¹⁹

Menurut Foster, penyebab dari suatu penyakit itu ada dua macam yaitu secara naturalistik dan personalitik. Secara naturalistik dinyatakan bahwa seseorang jatuh sakit karena daya tahan tubuhnya telah berkurang dalam menghadapi perantara penyakit seperti bakteri, virus dan lainnya, sementara secara personalitik penyakit

¹⁹Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jendral Kebudayaan. 1995. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara VI*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

disebabkan oleh adanya pengaruh dari perantara seperti roh halus, jin, setan, atau roh-roh tertentu sehingga menyebabkan seseorang jatuh sakit.²⁰

Secara naturalistik dapat dikembangkan lagi penyebabnya yaitu disebabkan oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesehatan kita. Penyebab penyakit bersifat natural dan mempengaruhi kesehatan tubuh, misalnya karena cuaca, iklim, makanan, racun, bisa, kuman atau kecelakaan. Di samping itu ada unsur lain yang mengakibatkan ketidakseimbangan dalam tubuh, misalnya dingin, panas, angin, atau udara lembab. Faktor lainnya yaitu disebabkan oleh keturunan seperti alergi dimana apabila orang tuanya memiliki kecenderungan alergi, kemungkinan besar alergi akan diturunkan kepada anak-anaknya. Penyakit lainnya seperti albino, buta warna, asma, obesitas, dan lain-lain.²¹

Sejauh yang menyangkut manusia, lingkungan bersifat alamiah dan sosial budaya. Semua kelompok harus menyesuaikan diri dengan kondisi geografi dan iklim yang terdapat ditempat tinggal mereka, dan mereka harus belajar untuk mengeksploitasi sumber-sumber yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan mereka. Semua kelompok juga harus menyesuaikan diri pada lingkungan yang mereka ciptakan sendiri dimana warga mereka hidup.²²

Secara personalistik adalah penyakit yang disebabkan oleh intervensi dari suatu agen (perantara) aktif yang dapat berupa makhluk supranatural (makhluk gaib atau

²⁰Foster, Anderson. *Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta. 1997. Hal 31.

²¹ *Ibid.*

²²Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jendral Kebudayaan. 1995. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara VI*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

dewa), makhluk yang bukan manusia (seperti hantu, roh, leluhur, roh jahat) dan manusia (tukang sihir, tukang tenung). Penyakit akibat roh halus, jin, setan, atau roh-roh tertentu sehingga menyebabkan seseorang jatuh sakit seperti kesurupan dan lain-lain. Selain itu juga ada penyakit yang disebabkan oleh ilmu gaib yang diberikan seseorang kepada korbannya seperti santet, pelet, dan lain sebagainya. Biasanya penyembuhan penyakit seperti ini melalui seorang dukun.²³

Pengetahuan masyarakat Jambak Ulu tentang penyakit yang disebabkan oleh *tubo* berkembang dari cerita-cerita orang tua mereka yang sudah turun temurun sejak dulunya. Berangkat dari pemahaman mereka tentang penyebab penyakit seperti *tubo* dapat dilihat dari makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami melalui kebudayaan mereka. Melalui perspektif ini diharapkan dapat mengetahui perilaku masyarakat dengan pemilik *tubo* atau secara lebih spesifik antara permasalahan pengetahuan masyarakat terhadap penyebab penyakit.

Penelitian ini mendeskripsikan pengetahuan masyarakat dengan latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sungai Jambu terhadap permasalahan penyebab penyakit karena *tubo* yang mereka temui di daerah itu. Dengan adanya budaya berada dalam pikiran manusia, dan pikiran tentang fenomena sosial, maka ditemukan dan digambarkan sistem pengetahuan masyarakat tersebut. Agar bisa terhindar dari penyakit, mereka harus memiliki pengetahuan tentang *tubo* dan penyakit. Hal ini tidak berarti bahwa kehidupan masyarakat ditentukan oleh suatu

²³Foster, Anderson. *Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta. 1997. Hal 31.

penyebab penyakit, karena disadari bahwa manusia mampu menghindarinya dengan sistem pengetahuan yang ada.

Pengetahuan tentang lingkungan merupakan wujud dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Kebudayaan yang dimiliki akan mempengaruhi pola pikir yang berbeda di setiap masyarakat dan melahirkan pola tindakan yang berbeda juga dalam mempersepsikan lingkungan tempat tinggal. Alasan itulah yang menjadi penyebab eratnya hubungan antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan.

Kebudayaan sebagai suatu strategi adalah usaha yang dilakukan manusia untuk menentukan suatu pola perilaku yang dilakukan guna mempertahankan kehidupan di lingkungan tempat tinggal. Usaha mempertahankan hidup ini selalu dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam memahami lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, kebudayaan adalah realisasi kemampuan manusia, yaitu sebagai pengembangan pengetahuan yang dimiliki manusia. Begitu juga halnya dengan masyarakat nagari Sungai Jambu, perilaku masyarakat dilatarbelakangi pengetahuan yang dimilikinya sebagai wujud kebudayaan. Karena disadari setiap perilaku manusia adalah hasil dari kebudayaan yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini, diungkapkan sistem pengetahuan masyarakat nagari Sungai Jambu Jorong Bulan Sarik Jambak Ulu Kabupaten Tanah Datar terhadap *tubo* sebagai penyebab penyakit. Pengetahuan mereka berkembang turun-temurun dari orang tua masing-masing agar mereka terhindar dari *tubo* tersebut. Sistem pengetahuan dan kebudayaan yang mereka miliki dapat menghindari mereka dari

ancaman terkena *tubo*, karena mereka sudah memiliki pengetahuan tentang *tubo* dan penyakit yang diturunkan dari orang tua masing-masing.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Jambu Jorong Bulan Sarik Jambak Ulu Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan Nagari Sungai Jambu ini sebagai lokasi penelitian, dengan alasan bahwa di daerah ini masih terdapat keyakinan masyarakat terhadap penyebab penyakit yang diakibatkan oleh *tubo* dan mempengaruhi pola perilaku dari masyarakat tersebut.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian *etnosains*. Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti.²⁴ Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan agar dapat memahami lebih mendalam mengenai pengetahuan masyarakat terhadap *tubo* sebagai penyebab penyakit di nagari Jambak Ulu. Melalui pendekatan kualitatif, terbuka peluang untuk memperoleh informasi secara lisan, yaitu berupa ungkapan dan penuturan langsung dari masyarakat mengenai *tubo* sebagai penyebab penyakit yang

²⁴Bagong Suyanto dan Sutinah.2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Hal 166.

mereka lakukan untuk merespon dengan lingkungan alam dan adalah karena sosial setempat.

Tipe penelitian ini adalah *etnosains*. Ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman sistem pengetahuan masyarakat terhadap *tubo* sebagai penyebab penyakit. Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat Jambak Ulu dilihat sebagai pedoman yang mendasari tingkah laku masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya, hal ini sesuai dengan esensi analisis *etnosains* terhadap kajian antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan.

3. Subjek Penelitian dan Teknik Pemilihan Informan

Dalam memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan sejumlah informan.²⁵ Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Jambak Ulu, karena fokus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindakan atau perilaku mereka di Sungai Jambu. Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik pemilihan informan yang dilakukan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu peneliti dengan sengaja menentukan siapa yang akan menjadi informan sesuai data yang diinginkan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi kriteria pemilihan informan adalah:

1. Anggota keluarga yang pernah sakit (korban) *tubo*.

²⁵ Parsudi Suparlan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia. 1994. Hal 6.

2. Orang yang dianggap mampu memberikan informasi yang rinci dan mendalam mengenai *tubo* dan penyakit di masyarakat Nagari Sungai Jambu.

Informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Keseluruhan informan yang diwawancarai masing-masing terdiri dari 1 orang *Mamak Kampuang*, 1 orang *Pucuak Adat*, 2 orang anggota bidang adat, 3 orang tokoh masyarakat/*Niniak Mamak*, 1 orang bidan, 3 orang dukun dan 24 orang masyarakat Nagari Sungai Jambu.²⁶ Penelitian ini dilakukan selama dua bulan dimulai pada tanggal 15 Mei 2013 sampai 15 Juli 2013.

G. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara peneliti di lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi pemerintahan seperti kantor desa mengenai monografi, demografi suatu wilayah. Cara yang dipakai untuk mendapatkan data adalah:

a. Observasi

Observasi adalah salah satu usaha yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dengan cara mengetahui keadaan langsung dan melihat langsung kegiatan yang dilakukan oleh informan. Dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung ke lapangan kehidupan masyarakat Nagari Sungai Jambu.

²⁶ Untuk keterangan lebih lengkap tentang informan penelitian lihat lampiran 2

Pengamatan (observasi) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, yaitu penulis mengamati secara mendalam namun tidak diketahui oleh subjek penelitian. Observasi partisipasi pasif peneliti lakukan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi pengumpulan data tentang pengetahuan masyarakat terhadap *tubo* dan penyakit yang diakibatkannya.

Observasi dilakukan pada saat kebetulan warga masyarakat Nagari Sungai Jambu yang masih ada ikatan kekerabatan dengan peneliti meninggal dunia. Peneliti mengamati pada tanggal 15 Mei 2013 sewaktu korban meninggal dunia. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan almarhum meninggal diakibatkan oleh *tubo*. Informasi peneliti dapatkan ketika para pelayat berkumpul di rumah salah satu kerabat, peneliti ikut mendengarkan dan mencatat di Handphone informasi yang diberikan oleh masyarakat/pelayat tanpa sepengetahuan mereka disaat pelayat memperbincangkan penyakit yang disebabkan oleh *tubo*.

Peneliti mencoba mengamati semua aktivitas yang ada di rumah almarhum. Menurut pengamatan peneliti orang yang diduga mempunyai *tubo* juga datang melayat dan dia juga membawa beras dalam *kampia* (tas khusus pembawa beras). Setelah duduk agak beberapa lama orang yang dianggap masyarakat pemilik *tubo* meminta izin untuk segera pulang dan mengambil *kampia* miliknya. Sewaktu pemilik *tubo* meletakkan *kampianya* peneliti mengamati keluarga korban mengeluarkan beras pemilik *tubo* dan menyisihkan berasnya tanpa sepengetahuan pemilik *tubo* tersebut. Setelah pemilik *tubo* pergi keluarga korban membawa beras yang dibawa pemilik *tubo* tadi ke belakang. Peneliti mengamati semua aktivitas yang ada dirumah korban,

cara ini merupakan langkah awal peneliti untuk bisa menggali lebih dalam lagi alasan masyarakat agar terhindar dari *tubo*.

Pada tanggal 20 Mei 2013 peneliti mulai berkunjung lagi ke rumah korban yang sudah meninggal guna mewawancari keluarga korban. Cara ini adalah langkah awal bagi peneliti untuk mengetahui lebih banyak informasi tentang keadaan korban selama sakit bahkan ada yang meninggal dunia. Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi selama penelitian berlangsung dimulai pada tanggal 15 Mei sampai 15 Juli 2013 dalam kurun waktu dua bulan.

Kesulitan yang ditemui dalam penelitian ini tidak banyak anggota masyarakat yang mau memberikan informasi mengenai *tubo* karena masyarakat takut mendengar kata-kata *tubo*. Pada saat penelitian pun peneliti berusaha menyembunyikan judul penelitian yang diambil, hal ini dilakukan demi keselamatan peneliti sendiri. Untuk mendapatkan informasi dari narasumber pun peneliti tidak langsung ke topik penelitian, namun peneliti berusaha memancing informan untuk menjelaskan tentang *tubo*. Walaupun demikian tidak lepas dari garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan sesuai dengan pedoman wawancara.

Alasan peneliti memilih observasi partisipasi pasif sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini, karena penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat Nagari Sungai Jambu. Untuk mengetahui pengetahuan yang mereka miliki maka peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.²⁷ Wawancara adalah salah satu bagian terpenting dalam penelitian, karena tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada informan. Teknik wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan bantuan pedoman wawancara yang berisikan pokok-pokok pikiran²⁸ mengenai hal yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung.

Melalui observasi yang dilakukan sebelumnya, dimaksudkan agar peneliti mudah melakukan wawancara peneliti menggunakan bahasa Minang, karena informan mudah memahaminya. Wawancara mendalam diberikan kepada tiga puluh satu orang informan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat sebelum ke lapangan. Pertanyaan tersebut terus dikembangkan lebih lanjut dalam mengungkap detail dari informan hingga didapat data yang lebih rinci.

Dalam penelitian ini, saat pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas secara mendalam yang dilakukan terhadap tiga puluh orang informan berdasarkan pedoman wawancara berisikan pemikiran yang merupakan pertanyaan yang akan ditanyakan pada waktu wawancara

²⁷ Danim. Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung. Hal. 130.

²⁸ Pokok-pokok pikiran wawancara yang dilakukan peneliti dapat dilihat di lampiran 1.

berlangsung. Waktu wawancara peneliti bebas menanyakan dan yang memberikan informasi menjawab pertanyaan yang peneliti berikan, walaupun demikian tidak lepas dari garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan yang sesuai dengan pedoman wawancara.²⁹

Dalam melakukan wawancara di lapangan peneliti tidak semua menggunakan catatan lapangan, tetapi hanya mendengarkan dan menyimpan dalam pikiran peneliti, setelah dilakukan wawancara barulah dilakukan pencatatan. Observasi dan wawancara yang dilakukan tidak hanya pada waktu yang ditentukan dahulu, maksudnya tidak menetapkan hari atau jam, karena peneliti sengaja tidak membuat suasana resmi dalam memperoleh data. Namun wawancara dengan tokoh masyarakat ada yang terlebih dahulu dengan cara membuat janji dengan informan.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara serta untuk mengungkapkan data-data yang bersifat administratif, geografis dan monografis daerah. Beserta data-data lain yang dianggap perlu dan mendukung penelitian ini. Data ini dapat diperoleh melalui instansi terkait seperti kantor Wali Nagari Sungai Jambu.

²⁹ Endaswara, Suardi. 2006. *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Widitama.

H. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi data dengan menggunakan beberapa sumber (informan) untuk mengumpulkan data. Cara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan yang berbeda. Data dianggap *valid* setelah dicek ulang kepada informan yang berbeda, dan jawaban yang didapat sudah menunjukkan hal yang sama.

Selanjutnya triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara. Kemudian peneliti membaca ulang data secara sistematis (tersusun) dan memeriksa data berulang kali. Data dianggap *valid* jika data yang diperoleh sudah relatif sama dari sumber yang berbeda.

Apabila dengan kedua teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data-data yang berbeda, maka peneliti menggali informasi lebih dalam dan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar.

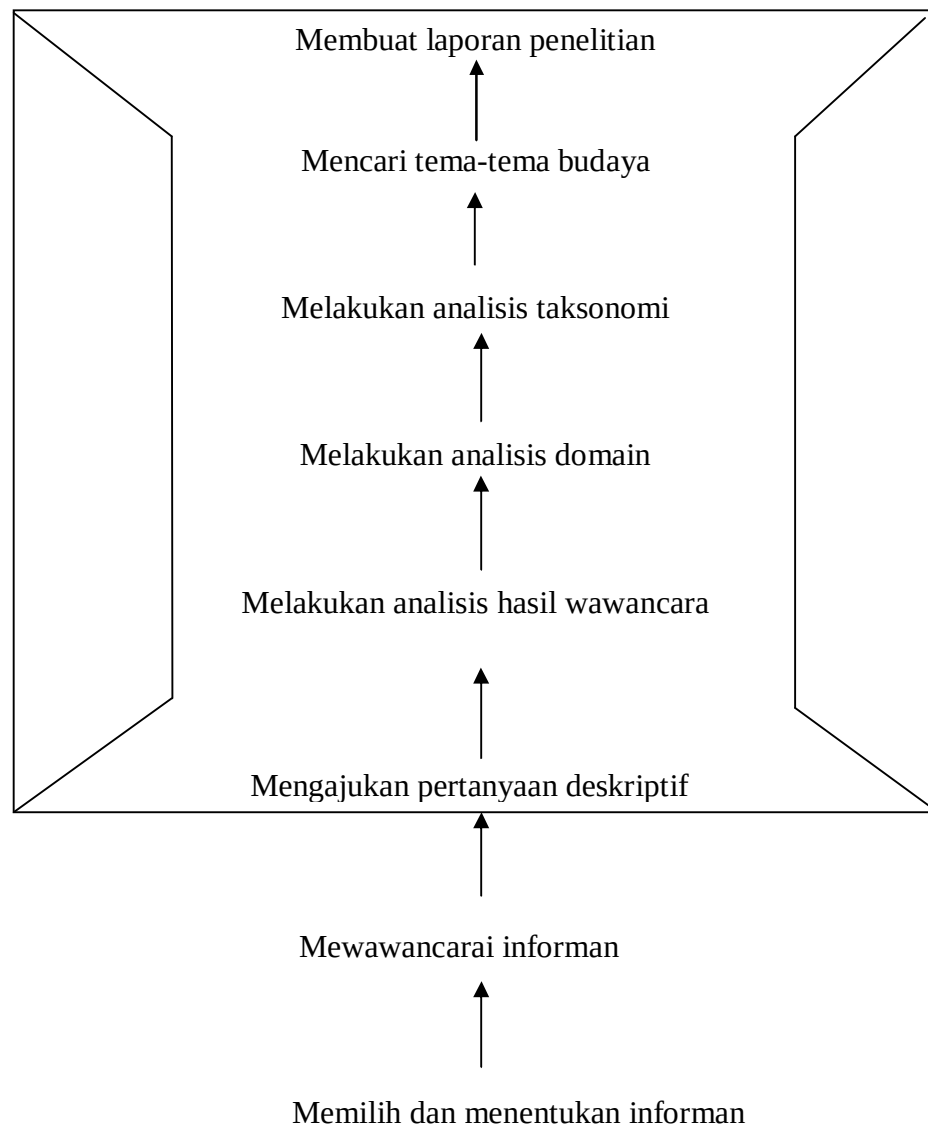
I. Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisa data yang dikemukakan oleh Spradley,³⁰ yaitu analisis tema budaya (*cultural themes*). Alasan penulis menggunakan teknik analisa data ini adalah berkaitan dengan tujuan

³⁰ Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers

akhir dari penelitian *etnosains* adalah untuk mendapatkan pemaknaan, penafsiran, pemahaman dari pemilik kebudayaan. Proses pemahaman tersebut terwujud dalam sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat sebagai bentuk dari kebudayaan yang mereka miliki. Kebudayaan inilah nantinya yang akan menjadi tema budaya yang dimiliki masyarakat yang akan diteliti.

Adapun langkah-langkah analisis data tema budaya menurut Spradley dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar : Tahapan Analisis Tema Budaya, James. P Spradley³¹

³¹ Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers

BAB II

NAGARI SUNGAI JAMBU

Nagari Sungai Jambu berada pada perlintasan antara Kota Batusangkar dan Padang melalui Kota Padang Panjang. Jika kita melalui perjalanan dari Padang maka akan menempuh jarak 84 km dalam waktu lebih kurang 2,5 jam. Ibu kota Propinsi Sumatera Barat ini berada di arah Barat nagari tersebut sedangkan ibu kota Kabupaten Tanah Datar yaitu Batusangkar berada di Timur. Jika berangkat dari Kota Batusangkar maka akan menempuh perjalanan sekitar 20 menit karena hanya akan menempuh jarak 16 km. Perjalanan berada di antara hamparan tumpak sawah berbentuk terasering dan jalan yang berliku-liku mengikuti topografi alamnya. Puncak Merapi yang berbentuk runcing dan melebar ke arah timur akan semakin jelas ketika hampir sampai di tujuan.

Dalam Bab II ini menjelaskan tentang deskripsi Nagari Sungai Jambu. Terutama : sejarah nagari; keadaan geografis; keadaan demografis; pendidikan; sistem kekerabatan; dan sarana kesehatan.

A. Sejarah Nagari Sungai Jambu

Nagari ini diberi nama Sungai Jambu karena ada sebuah sungai yang ditanami pohon jambu, maka disebutlah nagari ini Sungai Jambu. Daerah ini berhulu dua sungai anak batang Kuantan yaitu batang Malano dan batang Bengkawas.

Nagari ini dianggap nagari yang tertua dibandingkan dengan Nagari Batur, Labuatan, dan Jambak Ulu Bulan Sarik. Nagari ini dianggap tertua disebabkan banyak sekali bekas-bekas peninggalan dari zaman nenek moyang yang mula pertama datang seperti :

- a. Galundi nan Baselo serta bekas perumahan Datuk Katumanggungan dan Datuak Parpatiah Nan Sabatang.
- b. Sawah gadang satampang banih dan batu sajamba makan.
- c. Bukit Siguntang-guntang.
- d. Balai Seruang (balai tertua).
- e. Tempat yang bernama Luhak dan Tanah Datar.
- f. Menjadi pusat kampung Koto Piliang.

B. Keadaan Geografis

Letak geografis merupakan suatu gambaran gejala atau kondisi suatu daerah. Secara keseluruhan wilayah Nagari Sungai Jambu berhawa sejuk, karena berada di lereng Gunung Merapi dengan ketinggian ± 700 meter dari permukaan laut. Berdasarkan rata-rata ketinggian daerah ini, umumnya lingkungan alam Sungai Jambu identik dengan pegunungan yang berada pada dataran tinggi yang dikelilingi pegunungan. Jika dilihat dari luas wilayah Nagari Sungai Jambu mempunyai luas sebesar $28,15 \text{ km}^2$.³²

³² Amlis (65 tahun, wali nagari) tokoh masyarakat. Wawancara tanggal 15 Mei 2013.

Nagari Sungai Jambu memiliki suhu udara relatif dingin. Pada siang harinya suhu udara relatif sejuk yang berkisar antara 24^0 - 28^0 C. Sedangkan pada malam hari suhu udara dirasakan relatif dingin yang bisa mencapai suhu 20^0 C. Secara administratif batas wilayah Nagari Sungai Jambu : sebelah barat berbatasan dengan Tanlang Tanggah/Labuah, sebelah timur berbatasan dengan Jorong Guguak Nagari Pariangan, sebelah utara berbatasan dengan Gunung Marapi, sebelah selatan berbatasan dengan Sawah Tangah/Nagari Parambahan Kecamatan Limo Kaum.³³

Secara administratif pemerintah Nagari Sungai Jambu termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Kabupaten Tanah Datar terletak di tengah-tengah Propinsi Sumatera Barat pada garis lintang 0^0 171 LS – 0^0 301 LS dan 100^0 191 BT – 100^0 511 BT. Meskipun kawasan Luhak Nan Tuo ini bernama Tanah Datar tetapi bukanlah berarti tanah permukaannya datar dan landai seperti padang rumput. Topografi wilayah ini pada umumnya berbukit-bukit dan berlembah-lembah.³⁴ Hanya sedikit permukaan tanah yang datar dan tidak berlapis-lapis.

Nagari Sungai Jambu terdiri dari empat jorong yaitu Jorong Sungai Jambu, Batur, Bulan Sarik Jambak Ulu dan Labuatan. Masing-masing jorong dipimpin oleh seorang Wali Jorong yang bertanggung jawab kepada Wali Nagari. Wali Nagari berkedudukan di Nagari Sungai Jambu sebagai pusat Kewalian Sungai Jambu.

³³ Amlis (65 tahun, wali nagari) tokoh masyarakat. Wawancara tanggal 15 Mei 2013.

³⁴ Syu'ib, Ramlan. *Sejarah Tanah Datar*. 2008. Jakarta: CV. Angsana Mamanda. Hal 1

Pola pemukiman penduduk ada yang mengelompok dan ada yang mengikuti jalan tetapi menyatu dalam sebuah rumpun. Areal persawahan mengelilingi rumpun itu. Pola pemukiman seperti ini memudahkan komunikasi antar warga sehingga jalinan kekerabatan dan kekeluargaan mudah dipertahankan.

C. Keadaan Demografis

1. Jumlah Penduduk

Penduduk Nagari Sungai Jambu yang terdiri dari tiga belas kampung merupakan penduduk yang kategori pribumi (*urang asa*) Nagari Sungai Jambu dengan etnis Minangkabau. Di Nagari Sungai Jambu terdapat beberapa suku (klen) di antaranya: Piliang, Koto, Dalimo Panjang, Dalimo Singkek, Padang Laweh, Pisang, Caniago dan Melayu. Jumlah penduduk Nagari Sungai Jambu dalam tahun 2013 tercatat sebanyak 3.025 jiwa, yang terbagi atas penduduk laki-laki 1.870 jiwa dan jumlah penduduk wanita 1.155 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.468 KK yang tersebar di setiap kampung yang ada.

Tabel I. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Nagari	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	Sungai Jambu	164	670	150	820
2	Batur	45	178	44	222
3	Labuatan	37	160	23	183
4	Bulan Sariak Jambak Ulu	47	203	30	233
	Jumlah	294	1.221	247	1.468

Sumber: Kantor Wali Nagari Sungai Jambu 2013

2. Mata Pencaharian

Nagari Sungai Jambu terletak di lembah kaki Gunung Merapi yang subur akibat tumpahan abu vulkaniknya. Abu vulkanik ini sering keluar lewat letupan-letupan kecil maupun besar yang dimuntahkan melalui lubang kepundannya. Kondisi ini menjadikan daerah-daerah sekitar Gunung Merapi sangat subur dan cocok untuk lahan pertanian. Hal ini didukung oleh tingkat curah hujan rata-rata 1.000-4.000 mm per tahun. Oleh Karena itu lahan yang digunakan untuk lahan pertanian lebih luas dari pemukiman.

Bentuk lahan pertanian terasering lebih dominan karena topografi daerah ini berbukit-bukit di kaki Gunung merapi. Model terasering memudahkan proses irigasi untuk pengairan sawah-sawah. Areal persawahan digunakan untuk menanam padi yang sekali-sekali diselingi tanaman palawija dan sayur-sayuran. Penanaman palawija dan sayur-sayuran bertujuan untuk menjaga kesuburan tanah. Hasil pertanian pada umumnya padi dan ubi jalar.

Lahan yang subur tidak hanya dimanfaatkan untuk pertanian tetapi juga untuk usaha peternakan. Peternakan sapi menjadi pilihan masyarakat karena selain ketersediaan rumput yang cukup banyak, tenaga mamalia ini bisa dimanfaatkan untuk membajak sawah. Usaha peternakan yang dikembangkan bersifat penggemukan.

Selain bidang pertanian dan peternakan, perekonomian masyarakat Sungai Jambu bergerak di sektor jasa/perdagangan dan industri kecil. Bidang perdagangan tidak memperlihatkan perkembangan yang begitu berarti karena faktor letak yang

sangat jauh dari kota atau pusat-pusat keramaian. Dari jumlah penduduk yang ada 80% petani, 10% PNS, 10% pedagang.³⁵

Pertumbuhan penduduk semakin meningkat sementara ketersediaan lahan terbatas. Hal ini akan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang selama ini menyandarkan hidup dari sektor pertanian. Salah satu alternatif untuk memecahkan persoalan ini adalah dengan mencari penghidupan ke daerah lain yang bagi orang Minangkabau dikenal dengan istilah *merantau*.

Daerah-daerah yang berpenduduk padat dan kemampuan daya dukung dari tanahnya terbatas maka tingkat dan intensitas merantaunya akan tinggi. Sebaliknya daerah-daerah yang berpenduduk relatif jarang dan kemampuan daya dukung dari alamnya memungkinkan maka tingkat dan intensitas merantaunya rendah. Nagari ini sudah mulai sepi, karena hampir 60% penduduknya pergi merantau ke berbagai pelosok di tanah air, dan yang banyak merantau mereka di Kota Lampung, Jambi, Pekanbaru, dan Jakarta.³⁶

Keberhasilan orang-orang yang pulang dari rantau mempengaruhi pola pikir mereka yang tinggal di kampung. Apalagi ciri khas dari perantau asal Sungai Jambu seperti Minangkabau pada umumnya adalah orientasi yang selalu mengarah ke kampung. Rantau pada hakikatnya adalah hamparan untuk berusaha untuk membuat kehidupan yang lebih baik di kampung. Buktinya sebagian perantau-perantau yang

³⁵ Amlis (65 tahun, wali nagari) tokoh masyarakat. Wawancara tanggal 15 Mei 2013.

³⁶ *Ibid*

berhasil itu selalu berusaha membangun rumah-rumah bergaya arsitektur modern di kampungnya.

D. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan pada saat ini. Suatu bangsa akan maju apabila masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Pendidikan juga termasuk ke dalam lima kebutuhan pokok yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.³⁷

Untuk mengetahui tingkat kemajuan pendidikan maka salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Nagari Sungai Jambu terlihat dari kualitas angkatan kerja menurut pendidikan yang ditamatkan:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Nagari Sungai Jambu

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Pernah sekolah tapi tidak tamat	119 jiwa	6,34 %
2	SD/Sederajat	1.169 jiwa	62,28 %
3	SLTP/Sederajat	368 jiwa	19,61 %
4	SLTA/Sederajat	165 jiwa	8,79 %
5	Akademi (D1, D2, D3)	25 jiwa	1,33 %
6	Sarjana	31 jiwa	1,65 %
Jumlah		1.877 jiwa	100 %

Sumber: Diolah oleh PNPM Mandiri Pedesaan Tahun 2008

Pada umumnya mereka yang telah menamatkan pendidikan menengah di Sungai Jambu memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan ke bangku kuliah. Akan

³⁷ Munindjaya, Gde. 1999. *Manajemen Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ICG. Hal 45.

tetapi kebanyakan tersandung oleh faktor biaya. Banyak anak-anak yang memiliki kemampuan secara akademik tetapi tidak melanjutkan karena kemampuan orang tua yang lemah dari segi finansial. Apalagi semangat mereka banyak dipatahkan oleh pandangan terbelakang yang masih kolot. Pandangan terbelakang yang masih mengorogoti pemikiran masyarakat ini adalah bahwa kuliah bertujuan untuk menjadi pegawai semata. Jika seorang sarjana tidak menjadi pegawai maka gelar kesarjanaannya dianggap gagal meski ia berhasil di bidang lain.

Data dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM Mandiri Pedesaan) tahun 2008 menyebutkan dari 56 orang sarjana di Jorong Sungai Jambu hanya 28 orang saja yang menjadi pegawai negeri. Walaupun demikian realita ini tidak menyurutkan langkah sebagian besar mahasiswa yang mempunyai keinginan kuat untuk melanjutkan pendidikannya.

Untuk menunjang terlaksananya proses pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di Nagari Sungai Jambu yang masih belum lengkap. Mulai dari Taman Kanak-kanak hingga SLTA. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di Nagari Sungai Jambu dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Nagari Sungai**Jambu Tahun 2013**

No	Prasarana	Ada/tidak	Jumlah	Kondisi baik/buruk
1	Taman Kanak-kanak	Ada	4	Baik
2	Sekolah Dasar	Ada	4	Baik
3	SLTP/MTS	Ada	1	Baik
4	SLTA/SMA/SMK	Ada	-	-
5	Perguruan Tinggi	Tidak	-	-

Sumber : Monografi Nagari Sungai Jambu Tahun 2013

Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, setelah tamat SLTP dan SLTA, umumnya masyarakat lebih memilih melanjutkan pendidikan ke luar daerah seperti ke Padangpanjang, Bukittinggi, Padang dan kota-kota yang memiliki mutu pendidikan yang lebih baik. Hal ini memperlihatkan tingginya motivasi masyarakat Nagari Sungai Jambu dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dengan meningkatkan mutu pendidikan.

E. Sistem Kekerabatan

Pada masyarakat Nagari Sungai Jambu, dalam hubungan kekerabatan pada umumnya tinggal pada satu kelompok kekerabatan dan menempati suatu areal tanah yang menjadi tempat tinggal bersama yang didasari pada ikatan suku. Kelompok kekerabatan tersebut ditandai dengan satu *rumah gadang* dan dikelilingi oleh beberapa rumah biasa yang anggotanya masih dari *rumah gadang* tersebut. Pada sistem matrilineal yang menjadi persekutuan paling terkecilnya adalah *samande* atau

satu ibu, kemudian *saparuik* (keluarga luas yang dihitung dari garis keturunan ibu), yang dipimpin oleh mamak *kapalo paruik* yang menjabat sebagai *tungganai*.

Dalam hubungan kekerabatan maka diperhitungkan dengan satu keluarga yang masih hidup sebagai pusat perhitungan. Kelompok kekerabatan masyarakat Nagari Sungai Jambu juga terdiri dari keluarga inti, keluarga luas, klen kecil (*paruik*). Setiap kelompok-kelompok kekerabatan tersebut memiliki fungsi, misalkan keluarga inti yang berfungsi sebagai tempat dimana individu dapat menikmati kebersamaan dan keamanan, tempat individu sewaktu ia sebagai anak-anak dan tempat mengatur usaha-usaha produktif. Paruik berfungsi sebagai memelihara kumpulan harta pusaka, melakukan usaha produktif lapangan pencaharian, melakukan aktifitas gotong royong, mengatur perkawinan dan memelihara adat exogami.

Selain itu adanya bentuk-bentuk hubungan kekerabatan antara lain adanya bentuk hubungan antara *mamak* dan kemenakan yang biasa bersifat menurun, yaitu hubungan antara saudara laki-laki ibu dengan anaknya. Hubungan kerabat atau *sako*, yang terkait dengan hubungan yang geologis dalam kekerabatan matrilineal yang dimulai dari unit-unit yang terkecil. Hubungan ini sangat berperan dalam siklus kehidupan setiap individu mulai dari lahir sampai ia meninggal.

Bentuk hubungan ini adalah hubungan *sumando pasumandan*, yaitu hubungan dengan menantu laki-laki dengan menantu perempuan yang bersifat *malereng* dan hormat menghormati.

F. Sarana Kesehatan

Di Nagari Sungai Jambu terdapat 11 Sarana Kesehatan yang dibangun untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, namun tenaga dukun masih ada dipilih oleh sebagian masyarakat karena masyarakat masih percaya pada pengobatan tradisional, lebih jelasnya dengan rincian adalah Puskesmas dua (2) unit, Puskesmas Pembantu tiga (3) unit, Posyandu tiga (3) unit, bidan praktek satu (1) orang, dan dukun tiga (3) orang.³⁸

Rumah sakit umum terdapat di Kota Batusangkar yang boleh dikatakan sudah agak maju dan lengkap yang berjarak $\pm$ 20 km dari Nagari Sungai Jambu. Sementara Puskesmas Nagari Sungai Jambu terdapat di ibu kota kecamatan yaitu Simabur berjarak $\pm$ 5 km dari Sungai Jambu. Jumlah Puskesmas Pembantu ada tiga unit tiap jorong, masing-masing ditempati seorang bidan desa. Posyandu diadakan satu kali dalam sebulan yaitu hari Jumat minggu pertama. Tenaga kerjanya yaitu bidan desa dan petugas yang datang dari Puskesmas. Tiga toko obat yang terdapat di pinggir jalan raya Pasar Simabur. Sedangkan Poliklinik dan apotik hanya ada di Kota Batusangkar. Banyaknya sarana dan prasarana kesehatan yang menjadi pilihan bagi masyarakat menjadi pilihan untuk mendapatkan pelayanan pengobatan.

³⁸ Amlis (65 tahun, wali nagari) tokoh masyarakat. Wawancara tanggal 15 Mei 2013.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Nagari Sungai Jambu meyakini adanya *tubo* dalam kesehariannya walaupun sulit untuk dibuktikan secara medis. Menggunakan *tubo* merupakan suatu perbuatan yang menyebabkan orang lain sakit bahkan meninggal dunia. Istilah yang biasa disebut oleh masyarakat adalah *tamakan* merupakan penyakit yang disebabkan ramuan kiriman orang lain untuk mencelakakan seseorang.

Dari hasil penelitian yang ditemukan, masyarakat Nagari Sungai Jambu memiliki pengetahuan tentang *tubo* dan penyakit. Tema-tema budaya yang dapat diklasifikasikan dari penelitian sistem pengetahuan masyarakat dari *tubo* yaitu dimana *tubo* adalah suatu ramuan yang dimasukkan ke dalam makanan atau minuman seseorang dan dapat menyebabkan seseorang sakit bahkan meninggal dunia. Selanjutnya asal *tubo* tersebut berasal dari air liur hewan-hewan berbisa seperti ular, lipan/kelabang, kalajengking dan hewan berbisa lainnya. Cara memberikan *tubo* bisa ketika bertamu, hajatan dan makan di sawah pemilik *tubo*. Tanda orang yang memiliki *tubo* juga dapat dilihat dari rumahnya yang suram, hawa rumah terasa panas, wajahnya tidak berseri dan tidak pernah ikut dalam kegiatan keagamaan.

Masyarakat Nagari Sungai Jambu juga memiliki pengetahuan tentang ciri-ciri penyakit yang disebabkan oleh *tubo* seperti badan kurus kering, sesak nafas, batuk

mengeluarkan darah, dan tidak mampu beraktifitas seperti biasa. Pengobatan penyakit akibat *tubo* bisa dilakukan di Puskesmas/Bidan Desa dan Dukun.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan, telah menjelaskan fakta-fakta bahwa masyarakat Nagari Sungai Jambu meyakini adanya *tubo* yang ditunjukkan dengan perilakunya. Fokus penelitian ini masih terbatas pada *tubo* dan penyakit. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti konflik yang terjadi dalam masyarakat Sungai Jambu antara pemilik *tubo* dengan anggota masyarakat terutama keluarga yang kena *tubo*. Hal ini dapat memicu bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat oleh masyarakat dan pihak yang terkait untuk memahami kebudayaan terutama di bidang kepercayaan kolektif suatu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2005. *Penelitian Kualitatif dari Pengantar sampai Membuat Laporan*. Padang: Labor Sosiologi Fisip UNAND.
- Anderson, Foster. 1997. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI-Press.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Endaswara, Suardi. 2006. *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta : Pustaka Widitama.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Munindjaya, Gde. 1999. *Manajemen Kesehatan*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran ICG.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Graffiti Pers.
- Rosnita. 2010. *Upeh: Studi Struktural Mitos Upeh dalam Masyarakat Kinali Kabupaten Pasaman Barat*”. Padang. FIS. 2010
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*; penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth; penyunting, Amirudin—Cet 1, --Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Sudarwan, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung.

- Suparlan, Parsudi. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Syu'ib, Ramlan. 2008. *Sejarah Tanah Datar*. Jakarta: CV. Angsana Mamanda.
- Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jendral Kebudayaan. 1995. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara VI*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.